

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode eksperimental sebagai kerangka penelitiannya. Penelitian eksperimental disebut sebagai penelitian murni dari kuantitatif (Sukmadinata, 2020). Penelitian ini dikatakan murni karena semua prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah penelitian kuantitatif dapat diterapkan pada metode ini. Eksperimental adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*) (Masyuri & Zainuddin, 2011). Dalam prosesnya, para peneliti akan menciptakan kondisi buatan yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan satu atau lebih variabel bebas (*independen*) untuk mengetahui bagaimana perubahan dalam variabel ini memengaruhi variabel yang diatur (*dependen*). Oleh karena itu, penelitian eksperimental ini sering kali dikaitkan dengan pengujian sebab hasil dari eksperimen ini dapat membantu mengungkapkan hubungan antar variabel.

Penelitian eksperimental bersifat menguji (*validation*), maksudnya yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain (Sukmadinata, 2020). Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011:72), metode penelitian eksperimental digunakan dengan tujuan untuk menginvestigasi dampak dari perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam lingkungan yang dapat diatur dengan baik. Selain itu, penelitian eksperimental juga memiliki tujuan menyelidiki ada-tidaknya hubungan sebab akibat serta seberapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan (*treatment*) (Masyuri & Zainuddin, 2011). Berdasarkan konsep pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimental memberikan penekanan pada dampak atau pengaruh dari suatu perlakuan serta hubungan sebab akibat antara variabelnya.

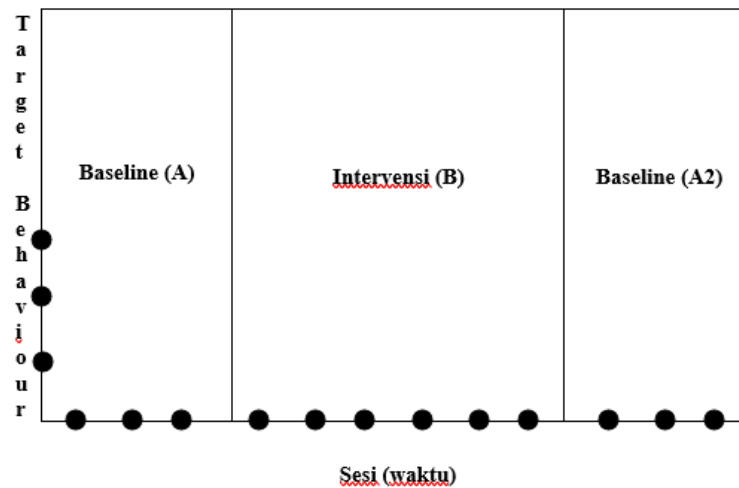
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen desain subjek tunggal (*single subject design*) yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Sukmadinata, 2020) karena dalam penelitian, tidak selalu memungkinkan untuk melibatkan berbagai jenis kelompok, seperti individu,

kelas, institusi, atau organisasi. Penelitian subjek tunggal yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap pengubah tingkah laku (Sunanto, 2005). Penelitian Subjek Tunggal adalah suatu metode penelitian yang dengan sengaja melakukan pengendalian atau manipulasi terhadap satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk menghasilkan pernyataan yang bersifat fungsional atau dapat menjelaskan hubungan sebab akibat (Prahmana, 2021).

Penelitian ini akan menggunakan desain eksperimental dengan desain A-B-A. Desain ini akan digunakan dalam rangka mengukur dampak penggunaan TikTok bermuatan kearifan lokal terhadap daya pikir kritis dan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya. Desain A-B-A adalah perluasan dari desain awal A-B, di mana kondisi dasar (*baseline*) diulang setelah intervensi diterapkan (Prahmana, 2021). Desain ini berusaha menarik kesimpulan atas hubungan fungsional variabel dependen dan variabel independen yang lebih kuat dari pada desain yang hanya melibatkan dua sesi saja (*baseline* A1 dan intervensi) (Sunanto dkk., 2005; Yuwono, 2018; Prahmana, 2021). Digunakannya desain A-B-A' ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan fungsional signifikan dari model *deep dialogue critical thinking* melalui tiktok memuat kearifan lokal untuk pengajaran keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya. Adapun perincian dari pola A-B-A', yaitu:

1. *Baseline* (A): Kondisi kemampuan awal kemampuan berbicara subjek sebelum diberikannya perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi/pertemuan dengan durasi waktu menyesuaikan kebutuhan.
2. Intervensi (B): Kondisi kemampuan berbicara subjek selama diberikannya perlakuan atau intervensi. Perlakuan yang diberikan pada fase ini yaitu penerapan model *deep dialogue critical thinking* melalui tiktok bermuatan kearifan lokal dalam pengajaran sebaya kemampuan berbicara. Penilaian yang dilakukan pada fase ini sebanyak 6 sesi/pertemuan dengan durasi waktu sesuai dengan kebutuhan dan lamanya pengajaran sebaya.
3. *Baseline* (A2): Pengulangan kondisi *baseline* (A) yang berfungsi sebagai evaluasi apakah terdapat pengaruh atau tidak terhadap subjek sesudah

diberikannya perlakuan pada fase intervensi. Penilaian yang dilakukan pada fase ini dilaksanakan sebanyak 3 sesi/pertemuan dengan durasi waktu



Grafik prosedur dasar desain A-B-A

B. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang terdiri atas pemelajar asing aras madya (BIPA 4) Balai Bahasa UPI dari kelas reguler. Penentuan subjek pada riset ini berdasarkan bantuan pembimbing mitra dan observasi awal yang sudah dilaksanakan oleh peneliti mengenai kemampuan berbicara pada pemelajar BIPA 4. Pemilihan partisipan disesuaikan dengan judul sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang dipertimbangkan dalam pemilihan subjek penelitian adalah pemelajar asing yang sedang menempuh program BIPA di aras madya. Artinya diharapkan partisipan telah dinyatakan lulus dari tingkat dasar dan memiliki kemampuan berbahasa lebih dari kemampuan dasar. Kemudian dipilih tiga orang pemelajar yang tersedia atas pertimbangan peneliti dan pembimbing mitra. Adapun data masing-masing subjek pada riset ini yakni:

1. Nama : AN
- Tingkat kemampuan : BIPA 4
- Usia : 25 tahun

Jenis kelamin	: Perempuan
Asal negara	: Madagaskar
2. Nama	: JN
Tingkat kemampuan	: BIPA 4
Usia	: 23 tahun
Jenis kelamin	: laki-laki
Asal negara	: Korea Selatan

C. Populasi dan Sampel

Purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang sering diterapkan dalam penelitian. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau persyaratan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengambilan sampel ini dilakukan secara sengaja, dengan memilih sampel yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sebagai hasilnya, pengambilan sampel dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tidak dilakukan secara acak (Fauzy, 2019). Artinya, peneliti tidak menggunakan prosedur acak untuk memilih sampel, melainkan mempertimbangkan secara seksama kualitas dan karakteristik yang diperlukan. Hasilnya adalah bahwa pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan mendalam dan tidak bersifat acak, sehingga sampel yang dipilih diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih khusus dan sesuai dengan fokus penelitian.

Metode pengambilan sampel ini termasuk dalam kategori non-probability sampling, yakni suatu teknik sampling yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. (Sudaryana & Agusiady, 2022). Dengan kata lain, teknik ini memberikan kebebasan kepada peneliti untuk memilih sampel yang dianggap paling relevan atau representatif, tanpa mengikuti prosedur acak yang umumnya ditemui dalam teknik sampling probability. Maka dari itu, peluang atau probabilitas untuk sampel terpilih tidak secara merata diberikan kepada seluruh populasi, melainkan bergantung pada karakteristik atau persyaratan tertentu yang diinginkan oleh peneliti. Dalam

penelitian ini, subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup tingkat kemampuan bahasa mereka pada aras madya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dirumuskan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif. Esensi dari hipotesis adalah suatu pernyataan yang dianggap benar, namun perlu dibuktikan melalui penelitian (Mulyani, 2021). Menurut Nurdin dan Hartati (2019) hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang belum bersifat final; jawaban awal; dugaan provisional yang merupakan konstruksi dari peneliti terkait dengan masalah penelitian, yang mengindikasikan keterkaitan antara dua atau lebih variabel (Mulyani, 2021). Hipotesis adalah suatu pernyataan yang sementara diterima sebagai kebenaran, dan berfungsi sebagai dasar serta panduan kerja dalam proses verifikasi (Abubakar, 2021). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian kuantitatif adalah pernyataan yang dianggap benar namun perlu dibuktikan, berfungsi sebagai dasar dan panduan verifikasi selama penelitian. Hipotesis juga dapat berupa kesimpulan sementara yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Merujuk kepada definisi hipotesis di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. **Hipotesis nol (H₀):** Penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui tiktok bermuatan kearifan lokal tidak dapat meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya.
2. **Hipotesis alternatif (H_a):** Penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui tiktok bermuatan kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya.

Penelitian ini ingin mengidentifikasi fungsi intervensi model *Deep Dialogue Critical Thinking* dengan TikTok sebagai media terhadap keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya berdasarkan hasil evaluasi/penilaian.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI yang terletak di Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kecamatan

Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun waktu penelitian yang dilakukan sekitar 1 bulan mulai akhir pertengahan November – awal Desember. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Hari 1-3 (13, 15, dan 20 November 2023)

Pada hari pertama peneliti melaksanakan fase *baseline* (A) yaitu peneliti mengukur sejauh mana kemampuan berbicara subjek ketika sebelum melibatkan pemanfaatan daya berpikir kritis dengan topik budaya dan kearifan lokal. Fase ini dilanjutkan pada hari berikutnya di tanggal 15 dan 20 menyesuaikan jadwal pelaksanaan pengajaran sebaya di tempat tersebut.

2. Hari 4-9 (21-23 November 2023 dan 27-29 November 2023)

Pada hari ke 4-9 peneliti melaksanakan fase *baseline* (B) yaitu peneliti memanfaatkan model *deep dialogue critical thinking* melalui tiktok bermuatan kearifan lokal pada saat kegiatan pengajaran sebaya kemampuan berbicara dalam topik diskusi. Selanjutnya, peneliti mengukur kemampuan berbicara pemelajar untuk melihat keberhasilan kegiatan pengajaran kemampuan berbicara ketika diterapkannya model *deep dialogue critical thinking* terhadap kemampuan berbicara pemelajar.

3. Hari 10-12 (30 November 2023 dan 4-5 Desember 2023)

Pada hari ke 10-12 peneliti melaksanakan fase pengulangan *baseline* (A2) peneliti memberikan tes berupa presentasi melihat apakah terdapat pengaruh setelah menerapkan model *deep dialogue critical thinking* terhadap keterampilan membaca pemelajar.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada tempat di mana data diperoleh atau diambil (Abubakar, 2021). Menurut Heryana (2020) dan Sadih (2015), terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian (Abdullah dkk., 2022):

- a) Data primer: Informasi yang dikumpulkan sendiri secara langsung dari sumber, baik dari individu atau melalui eksperimen pada subjek penelitian (*first hand*).

- b) Data sekunder: Data pendukung yang diperoleh tidak langsung melalui buku, dokumen, jurnal, atau artikel yang terkait dengan topik penelitian (*second hand*).

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil tes performansi keterampilan berbicara. Data primer ini menjadi dasar utama untuk analisis dan kesimpulan dalam penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang informasi atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau sumber sebelumnya untuk tujuan yang berbeda. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah laporan penelitian sebelumnya yang relevan, dokumentasi, buku, artikel jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh organisasi, peneliti, atau individu lain.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menjadi salah satu faktor utama penentu kualitas hasil penelitian (Moelong, 2018). Instrumen penelitian merujuk pada alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah kegiatan pengumpulan data dan meningkatkan kualitas hasil penelitian (Abdullah dkk., 2022). Maknanya, instrumen penelitian merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas hasil penelitian serta berperan sebagai alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti, untuk memudahkan pengumpulan data dan meningkatkan keseluruhan kualitas penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki instrumen berupa konten tiktok bermuatan kearifan lokal dan rubrik penilaian evaluasi keterampilan berbicara. Selain itu, untuk melengkapi instrumen yang digunakan, digunakan perangkat diskusi, perangkat perekam suara, gawai pintar, kamera dan laptop. Untuk memastikan data terdokumentasi dengan baik, penulis juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan ini berisi informasi tertulis tentang apa yang dilihat,

didengar, dirasakan, dan dipertimbangkan selama proses pengumpulan data dan refleksi data. Berikut ini adalah hasil pemilihan konten yang digunakan tentunya dengan rasionalisasi pemilihan konten budaya kearifan lokal didasarkan pada beberapa faktor seperti:

1. Keterbacaan (pilihan kata) yang mampu dipahami oleh pemelajar BIPA aras madya.
2. Tempo pengisi suara yang dapat tersimak oleh pemelajar BIPA aras madya
3. Durasi video yang tidak terlalu lama atau singkat.
4. Visualisasi konten yang menarik dan tidak membosankan.
5. Konten bermuatan budaya Indonesia yang arif dan lokal.

Tabel 6. Topik dan deskripsi konten Tiktok bermuatan kearifan lokal

No	Kategori topik	Judul	Akun	Deskripsi
1.	Makanan khas Nusantara	Tumpeng	@budayaid	Tumpeng dulu diciptakan untuk dewa, dan biasa digunakan untuk perayaan. Dalam bahasa Jawa tumpeng memiliki makna jika keluar harus dengan sungguh-sungguh. Tumpeng juga memiliki makna-makna kehidupan. Bentuk kerucut tumpeng dibuat untuk meniru gunung Mahameru tempat tinggal para dewa-dewi. Waktu itu makna ketuhanan sebagai sesuatu yang besar dan tinggi. Makna itulah yang dianggap sebagai rasa Syukur. Makna tumpeng bergeser menjadi ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika Islam masuk Jawa.
2.	Makanan Khas Nusantara	Klepon	@oamyrose	Makanan dari pulau Jawa, namanya berbeda-beda adanya yang menyebut onde-onde dan buah Malaka. Makanan ini sudah ada dari 1950-an. Awalnya kue klepon dikenal di Belanda karena seorang imigran

				<p>dari Jawa Timur. Bentuk bulat menggambarkan kehidupan manusia yang misterius dan tidak berujung. Warna hijau melambangkan setiap manusia harus membuat hatinya tetap hidup. Gula merah melambangkan kebaikan hati manusia yang sangat berarti bagi kehidupan. Parutan kelapa melambangkan tahapan hidup manusia.</p> <p>Salah satu kudapan favorit masyarakat Jawa yang perlu dikenalkan sebab memiliki kekhasan yang belum tentu dimiliki oleh negara lain</p>
3.	Benda/artefak tradisional	Boneka Si Gale-Gale	@budayaid	<p>Tarian boneka Si Gale-Gale dari Sumatera Utara memang lekat dengan kesan mistis. Boneka ini biasa digunakan pada upacara kematian untuk orang-orang yang meninggal tanpa mempunyai anak atau yang meninggal tanpa memiliki keturunan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menyambung keturunan mereka kelak di alam baka. Katanya saat dimainkan di upacara kematian, Si Gale-Gale bisa mengeluarkan air mata bahkan menari. Masyarakat setempat percaya Si Gale-Gale dapat menghantarkan arwah mendiang ke alam baka. Sebelum menjadi bagian dari upacara adat, boneka ini dipercaya sebagai perwujudan putra dari Raja Rahat, pemimpin salah satu kerajaan pulau Samosir. Sang putra raja yang bernama Manggale konon tewas</p>

				<p>di Medan perang dan jasadnya tidak pernah ditemukan. Akibatnya, Raja Rahat yang kehilangan putra kesayangannya dirundung kesedihan dan sering sakit sakitan. Raja Rahat memanggil pemahat terbaik di kerajaan untuk membuat boneka kayu yang menyerupai putranya. Setelahnya dilakukan ritual untuk memanggil dan memasukkan roh Manggale ke dalam patung. Tak lama kemudian Raja Rahat pulih dari sakitnya. Sejak itulah masyarakat batak menyebut patung tersebut sebagai Si Gale-Gale yang diambil dari nama putra Raja. Di zaman sekarang upacara Si Gale-Gale sudah banyak ditinggalkan dan hanya menjadi pertunjukkan bagi wisatawan karena dianggap sebagai upacara keagamaan Parbegu, suatu upacara yang didasarkan pada kepercayaan terhadap Begu atau roh dari orang yang sudah meninggal.</p>
4.	Tradisi/Ritual	Mandi Balimau	@budayaid	<p>Mandi jeruk nipis atau mandi balimau adalah tradisi unik masyarakat suku Minang yang dilakukan dengan tujuan menyucikan diri dan menggugurkan dosa menjelang bulan suci Ramadhan. Tradisi ini berawal ketika zaman dulu tidak semua kalangan masyarakat Minang bisa mandi dengan bersih karena tidak adanya sabun atau wilayahnya kekurangan air. Oleh karena itu, di beberapa daerah,</p>

				<p>masyarakatnya mandi di sungai menggunakan bahan-bahan alami seperti akar-akaran dan limau atau jeruk nipis. Tradisi yang sudah dilakukan dari beberapa abad lalu ini akhirnya terus diturunkan yang dipertahankan sampai sekarang. Bukan sekedar mandi, tapi tradisi balimau juga diartikan sebagai simbol seorang manusia benar-benar membersihkan diri menjelang ibadah puasa. Mandi Balimau ini biasanya dilakukan mendekati bulan suci Ramadhan bahkan ada juga yang sehari menjelang pelaksanaan ibadah puas oleh masyarakat Minangkabau, khususnya di kawasan tertentu yang punya aliran sungai di dekatnya. Selain itu mandi balimau. Sebagai ajang silaturahmi dengan masyarakat sekitar untuk saling bermaaf-maafan.</p>
5.	Tari Tradisional Khas Nusantara	Tari Cunduk Menur	@api_kreasi	<p>Tari cunduk menur merupakan simbol dari kecantikan Wanita Banyuwangi. Selain itu, tarian ini menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan tuhan yang dapat dilihat dari mahkota penari. Masyarakat percaya bahwa apabila garis hubungan ini dapat dipertahankan maka akan terhindar dari malapetaka. Konten ini menyuguhkan filosofi ornamen dari kostum penari dengan ilustrasi yang menarik perhatian. Tarian ini juga jarang ditemukan di buku-buku ajar wawasan budaya.</p>
6.	Tari	Tari	@budayaid	<p>Tari legong mengandung nilai</p>

	Tradisional Khas Nusantara	Legong Bali	<p>keagamaan dan sejarah dalam peradaban tradisi masyarakat Bali. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, katanya tari legong lahir dari mimpi seorang pangeran kerajaan bernama Sukawati ketika jatuh sakit Gerakan tari legong mencerminkan makna ungkapan rasa syukur rakyat Bali terhadap leluhur yang memberi keberkahan melimpah untuk keturunannya. Konon dulunya tari legong dikemas dalam bentuk pameran sebagai cerminan kekayaan dan kemampuan para raja Bali di masa kejayaannya. Ada keunikan dari tari legong zaman dulu, yaitu para penarinya tidak sembarang dipilih karena di setiap elemennya mengandung nuansa sakral dan para penarinya pun harusnya bisa remaja. Menurut sejarah, setiap penari terpilih wajib menari di bawah sinar rembulan terlebih dahulu. Tarian ini biasa dilakukan di lingkungan keraton sebagai bentuk rangkaian upacara sebelum menarikan tari legong.</p> <p>Konten ini menyuguhkan deskripsi tari dan filosofi yang merinci, selain itu budaya daerah Bali sering kali menjadi daya tarik lebih sebab berasal dari kota pariwisata yang tidak pernah sepi wisatawan.</p>
--	----------------------------	-------------	---

Tabel 7. Rubrik penilaian berbicara

Adaptasi rubrik penilaian (Khoirunnisa dkk., 2023; Brown & Everett, 2004; Nurgiyantoro, 2001)

No.	Aspek penilaian	Skor	Deskripsi penilaian
1.	Isi: Pemahaman topik (20%) <ol style="list-style-type: none"> Pengenalan isu/topik pembicaraan Terdapat perincian topik pembicaraan Kerunutan pembicaraan 	4	Skor diperoleh apabila ulasan memuat pengenalan isu/topik pembicaraan, rincian topik pembicaraan, dan pembicaraan runut
		3	Skor diperoleh apabila ulasan memuat pengenalan isu/topik pembicaraan dan rincian topik pembicaraan, tetapi pembicaraan tidak runut.
		2	Skor diperoleh apabila ulasan memuat pengenalan isu/topik pembicaraan, tidak merinci topik dan tidak runut.
		1	Skor diperoleh apabila ulasan tidak sesuai dengan topik, tidak ada perincian, dan pembicaraan tidak runut
2.	Kerangka berpikir: Kesesuaian topik dengan isi (20%) <ol style="list-style-type: none"> Pemahaman terhadap pertanyaan Tanggapan atas pertanyaan Pelibatan jawaban ke dalam diskusi 	4	Skor diperoleh apabila jawaban memuat aspek pemahaman terhadap pertanyaan, tanggapan atas pertanyaan, serta pelibatan jawaban ke dalam diskusi.
		3	Skor diperoleh apabila jawaban memuat aspek pemahaman terhadap pertanyaan, tanggapan atas pertanyaan, tetapi tidak melibatkan jawaban ke dalam diskusi.
		2	Skor diperoleh apabila jawaban memuat aspek pemahaman terhadap pertanyaan, tetapi tidak mampu memberikan tanggapan atas pertanyaan, serta tidak melibatkan jawaban ke dalam diskusi.
		1	Skor diperoleh apabila jawaban tidak memuat aspek pemahaman terhadap pertanyaan, tidak mampu menanggapi pertanyaan, serta tidak melibatkan jawaban ke dalam diskusi.
3.	Ketepatan logika argumen (30%) <ol style="list-style-type: none"> Argumen logis dan akurat. Mampu mempertahankan argumen dan sanggahan Penegasan ulang 	4	Skor diperoleh apabila jawaban memuat argumen logis dan akurat, mampu mempertahankan argumen dan sanggahan, serta dapat memberikan penegasan ulang terhadap argumen.
		3	Skor diperoleh apabila jawaban memuat argumen logis dan akurat, mampu mempertahankan argumen dan sanggahan, tetapi tidak dapat memberikan penegasan

	terhadap argumen		ulang terhadap argumen.
		2	Skor diperoleh apabila jawaban memuat argumen logis dan akurat, tetapi tidak mampu mempertahankan argumen dan sanggahan, serta tidak dapat memberikan penegasan ulang terhadap argumen.
		1	Skor diperoleh apabila jawaban tidak logis dan akurat, tidak mampu mempertahankan argumen dan sanggahan, dan tidak mampu memberikan penegasan ulang.
4.	Morf fonemik (15%) 1. Kalimat digunakan secara efektif. 2. Pilihan kata yang tepat dalam mengungkapkan gagasan secara fasih. 3. Pelafalan dapat dimengerti.	4	Skor diperoleh apabila jawaban memuat kalimat yang digunakan secara efektif, pilihan kata tepat, serta pelafalan kata dapat dimengerti.
		3	Skor diperoleh apabila jawaban memuat kalimat yang digunakan secara efektif, pilihan kata tepat, tetapi pelafalan kata sulit dimengerti.
		2	Skor diperoleh apabila jawaban memuat kalimat yang digunakan secara efektif, tetapi pilihan kata kurang tepat, serta pelafalan kata sulit dimengerti.
		1	Skor diperoleh apabila jawaban tidak memuat kalimat yang digunakan secara efektif, pilihan kata tidak tepat, serta pelafalan kata sulit dimengerti.
5.	Kelancaran berbicara (15%) 1. Pembicaraan lancar dan halus 2. Ritme dan intonasi tepat 3. Pembicaraan tidak berulang dan berputar-putar.	4	Skor diperoleh apabila pembicaraan lancar dan halus, ritme dan intonasi tepat, serta tidak berulang dan berputar-putar.
		3	Skor diperoleh apabila pembicaraan lancar dan halus, ritme dan intonasi tepat, tetapi pembicaraan berulang dan berputar-putar.
		2	Skor diperoleh apabila pembicaraan lancar dan halus, tetapi ritme dan intonasi kurang tepat, serta pembicaraan berulang dan berputar-putar.
		1	Skor diperoleh apabila pembicaraan kurang lancar dan halus, ritme dan intonasi kurang tepat, serta pembicaraan berulang dan berputar-putar.

Tabel 8. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Pemelajar

No.	Kriteria penilaian	Skor				Nilai
		4	3	2	1	
1.	Pemahaman topik pembicaraan					
2.	Kerangka berpikir					
3.	Ketepatan logika argumen					
4.	Morf fonemik					
5.	Kelancaran berbicara					
Nilai akhir						

Untuk mendapatkan nilai dalam tes kemampuan berbicara diperlukan rumus untuk mengetahui nilainya, berikut adalah rumusnya

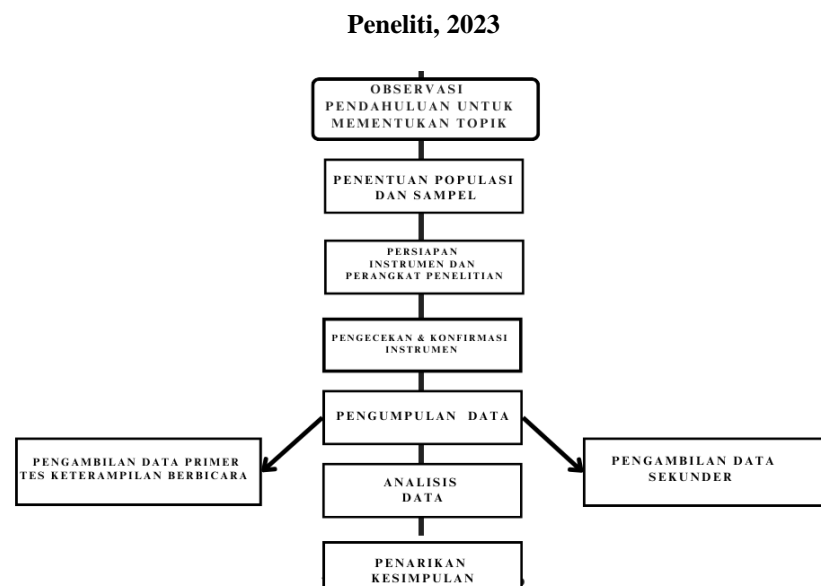
$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total skor perolehan} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

Tabel 9. Rentang nilai penguasaan

Interval Skor	Nilai	Kategori
86-100	A	Baik Sekali
76-85	B	Baik
56-75	C	Cukup
10-55	D	Kurang

H. Prosedur Penelitian

Gambar 1. Skema prosedur penelitian



1. Tahap Persiapan

Persiapan penelitian ini diawali dengan melakukan observasi pendahuluan. Sebelum menentukan topik judul yang tepat, peneliti melakukan observasi ke target lokasi penelitian untuk mengidentifikasi situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Nantinya hasil observasi dijadikan dasar untuk menentukan topik/judul, penyusunan latar belakang penelitian hingga penentuan desain penelitian.

Tahap persiapan dilanjutkan dengan menentukan populasi/sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti juga akan merancang perangkat penelitian mencakup instrumen evaluasi keterampilan berbicara.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat tiga tahap yaitu *Baseline (A)*, intervensi (B), dan *Baseline (A2)*. Tahap *Baseline 1* dilakukan dalam 3 sesi dan tahap intervensi 1 dilakukan dalam 6 sesi dan pada tahap *Baseline 2* dilakukan dalam 3 sesi. Kegiatan dilakukan di ruang kelas sesi pengajaran sebaya.

Tabel 10. Sebaran topik budaya kearifan lokal

Tahapan	Sesi	Topik
Baseline (A)	<i>Baseline 1</i>	Makanan khas Nusantara
	<i>Baseline 2</i>	Tari Tradisional Nusantara
	<i>Baseline 3</i>	Tradisi/ritual dan Benda/artefak khas Nusantara
Intervensi (B)	Intervensi 1	Makanan khas Nusantara
	Intervensi 2	Tari Tradisional Nusantara
	Intervensi 3	Tradisi atau ritual khas Nusantara

	Intervensi 4	Makanan khas Nusantara
	Intervensi 5	Tari Tradisional Nusantara
	Intervensi 6	Benda atau artefak Tradisional khas Nusantara
<i>Baseline (A2)</i>	<i>Baseline 4</i>	Makanan khas Nusantara
	<i>Baseline 5</i>	Tari Tradisional Nusantara
	<i>Baseline 6</i>	Tradisi/ritual dan Benda/artefak khas Nusantara

Tahap pelaksanaan penelitian terutama dalam pengambilan data primer terdiri atas beberapa langkah, yaitu:

Tabel 11. Langkah-langkah pengambilan data primer.

Tahapan	Langkah-langkah kegiatan
<i>Baseline (A)</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan topik berbicara yaitu budaya kearifan lokal Indonesia b. Mempersiapkan lembar penilaian c. Melaksanakan tes berbicara tanpa menerapkan model <i>deep dialogue critical thinking</i> melalui tiktok bermuatan kearifan lokal, untuk mengetahui kemampuan pemelajar sebelum diberikan perlakuan selama 6 sesi/6 pertemuan secara berulang-ulang. d. Melakukan perekaman dan pencatatan skor. e. Melakukan pencatatan evaluasi untuk sesi

	selanjutnya
<p style="text-align: center;">Intervensi (B)</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan perangkat intervensi untuk penilaian berbicara. b. Memberikan pengenalan kegiatan pembelajaran bertema kearifan lokal. c. Memberikan kegiatan menganalisis konten Tiktok bermuatan kearifan lokal terpilih kepada pemelajar. d. Memberikan kesempatan pemelajar untuk memproses informasi yang didapatkan. e. Memberikan kesempatan pemelajar untuk mengulas informasi dari konten melalui proses diskusi melibatkan prinsip 4W dan IH, yaitu <i>What</i> (apa), <i>Why</i> (mengapa), <i>When</i> (kapan), <i>Where</i> (di mana), dan <i>How</i> (bagaimana). f. Memberikan pertanyaan pemantik berkaitan dengan konten kearifan lokal yang termuat dalam video. g. Menggali informasi dan interpretasi dari jawaban pemelajar melalui proses diskusi h. Melakukan teknik rekam catat selama pengambilan data berlangsung. i. Melakukan pencatatan evaluasi untuk sesi selanjutnya

Baseline (A2)	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan topik berbicara yaitu budaya kearifan lokal Indonesia b. Mempersiapkan lembar penilaian c. Melaksanakan tes berbicara (presentasi) tanpa menerapkan model <i>deep dialogue critical thinking</i> melalui tiktok bermuatan kearifan lokal, untuk mengetahui kemampuan pemelajar setelah diberikan perlakuan selama 6 sesi/6 pertemuan secara berulang-ulang. d. Melakukan perekaman dan pencatatan skor. e. Melakukan pencatatan evaluasi untuk sesi selanjutnya
----------------------	---

Sedangkan, pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara, mengkaji jurnal dan teori yang relevan dengan topik penelitian.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua data hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan agar dapat menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian.

I. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan tes dalam menilai keterampilan berbicara, wawancara, dokumentasi.

1. Tes keterampilan berbicara

Hasil evaluasi berbicara diperoleh dari bagian evaluasi yang diikuti oleh pemelajar Evaluasi ini dilakukan setelah pemelajar menyelesaikan proses pembelajaran pada sebuah unit di tingkat BIPA 4. Muatan yang diuji didasarkan pada pemetaan materi sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Permendikbud No. 27 Tahun 2017 untuk tingkat BIPA 4. Materi yang diujikan

mencakup ketepatan dalam menjawab pertanyaan dan penyampaian argumen sesuai dengan konteks yang diminta. Penilaian performa presentasi pemelajar dilakukan melalui jawaban lisan terhadap pertanyaan dalam ruang diskusi.

Pengambilan data melalui teknik diskusi bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang pemahaman dan interpretasi pemelajar terhadap konten kearifan lokal yang ditayangkan juga mengeksplorasi proses berpikir kritis pemelajar. Penilaian performa presentasi pemelajar dilakukan melalui jawaban lisan terhadap pertanyaan pemantik dalam diskusi.

Diskusi dalam kegiatan ini peneliti akan lebih banyak menggunakan pertanyaan terstruktur dan tak terstruktur yang cenderung spontan agar pemelajar tidak merasa terbebani dan tetap nyaman dalam menyampaikan argumen dan pemikirannya. Oleh karena itu, tidak bisa ditentukan jumlah pertanyaan yang akan diajukan.

2. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memperoleh sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai macam sumber, baik tertulis maupun tak tertulis. Peneliti juga memperoleh data dengan merekam ucapan peserta dan mencatat isi pembicaraan mereka selama penilaian berbicara. Sedangkan untuk data tertulis didapatkan dari dokumen-dokumen dari suatu instansi mengenai informasi tentang keadaan yang diperlakukan dalam penelitian. Termasuk kajian artikel hingga buku-buku pendukung terkait. Kemudian, peneliti menyusun temuan dari percakapan peserta dalam bentuk tabel.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual dalam kondisi dan antarkondisi. Metode analisis data menggunakan pendekatan visual, terdapat beberapa faktor yang menjadi perhatian peneliti. Faktor-faktor tersebut meliputi jumlah data poin (skor) dalam setiap kondisi, jumlah variabel terikat yang ingin dimodifikasi, tingkat stabilitas, dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antarkondisi, serta arah perubahan dalam kondisi maupun antarkondisi (Yuwono, 2018).

Berikut ini adalah beberapa komponen analisis data visual dalam penelitian subjek tunggal (Sunanto dkk., 2005):

1. Panjang Kondisi

Panjang suatu kondisi dinilai dari jumlah data poin atau skor yang terdapat dalam kondisi tersebut. Jumlah data poin yang diperlukan untuk setiap kondisi dapat bervariasi tergantung pada sifat permasalahan penelitian dan jenis intervensi yang diterapkan. Pada kondisi *baseline* sekurang-kurangnya dilakukan dalam 3 sampai 5 sesi. Penentuan jumlah tersebut bergantung pada konteks khusus penelitian dan jenis informasi yang diinginkan.

Sementara itu, ukuran panjang atau pendeknya kondisi intervensi sangat bergantung pada tipe intervensi yang diimplementasikan. Di samping itu, panjang atau singkatnya intervensi juga tergantung pada apakah intervensi tersebut berpotensi memberikan dampak negatif pada subjek. Sebaiknya, intervensi yang berpotensi merugikan dilakukan dalam jangka waktu yang singkat (Prahmana, 2021). Meskipun demikian, tidak ada peraturan baku terkait durasi intervensi ini. Keputusan tentang durasi harus dipertimbangkan dengan cermat, baik secara teoretis maupun praktis.

2. Perubahan Untuk Satu Variabel

Untuk memahami dampak variabel bebas (intervensi) terhadap variabel terikat (target behavior) dengan jelas, peneliti fokus pada perubahan satu target behavior antarkondisi. Teliti apakah hanya satu target behavior yang mengalami perubahan sepanjang fase intervensi (B) dan bandingkan perubahannya dengan fase *baseline* (A) dengan seksama. Jika memang terbukti bahwa perubahan terjadi hanya pada satu variabel terikat selama fase *baseline* dan fase intervensi, hal ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh terhadap target behavior (Sunanto dkk., 2005; Prahmana, 2021).

3. Level

Istilah "level" dalam konteks penelitian subjek tunggal mengacu pada besarnya atau kecilnya data yang terletak pada skala ordinat atau sumbu Y. Saat membahas tentang level ini dalam analisis visual pada penelitian subjek tunggal, terdapat dua jenis level, yaitu tingkat stabilitas dan tingkat perubahan.

- a. Aspek pertama terkait tingkat stabilitas (*level stability*) merujuk pada sejauh mana variasi atau rentang data pada kelompok tertentu. Dengan kata lain, tingkat stabilitas mengindikasikan seberapa besar atau kecil fluktuasi data dalam suatu kondisi atau kelompok subjek. Tingkat stabilitas memberikan informasi tentang seberapa konsisten atau bervariasi data pada tingkat tertentu selama suatu periode atau kondisi tertentu. Jadi, ketika istilah "level" digunakan dalam penelitian subjek tunggal, itu mencakup konsep tingkat stabilitas sebagai salah satu dimensi untuk memahami dan menganalisis pola data pada sumbu Y dalam konteks analisis visual.
- b. Aspek kedua terkait dengan level adalah tingkat perubahan (*level change*), yang mengindikasikan seberapa besar perubahan yang terjadi pada data dalam suatu kondisi. Cara menghitung tingkat perubahan ini melibatkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan nilai data poin (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) mengurangkan nilai data yang lebih besar dengan yang lebih kecil, dan (3) menilai apakah selisihnya menunjukkan perubahan yang positif (*therapeutic*) atau negatif (*contratherapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajaran. Dengan kata lain, tingkat perubahan ini memberikan gambaran tentang sejauh mana data berubah dari awal hingga akhir suatu kondisi. Langkah-langkah tersebut membantu peneliti atau praktisi untuk mengevaluasi efektivitas intervensi atau pembelajaran, dengan mengidentifikasi apakah perubahan yang terjadi sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau sebaliknya.
- c. Aspek ketiga dari level mengacu pada tingkat perubahan data antara dua kondisi yang berbeda, misalnya antara kondisi *baseline* dan intervensi. Untuk menghitung tingkat perubahan level data antara dua kondisi ini, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) menentukan nilai data poin (skor) terakhir pada kondisi pertama dan nilai data poin (skor) pertama pada kondisi kedua, (2) mengurangkan nilai data poin yang lebih besar dengan nilai yang lebih kecil, dan (3) menilai apakah perubahan level tersebut mengalami perbaikan atau perburukkan sesuai

dengan tujuan intervensi atau pembelajaran. Jika selisihnya signifikan dan menunjukkan perbaikan, ini menandakan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang positif dan kuat terhadap variabel terikat (target behavior). Sebaliknya, jika terjadi perburukkan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa intervensi tersebut tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Kecenderungan

Dalam konteks penelitian modifikasi perilaku, kecenderungan arah (*trend/slope*) data pada grafik memiliki signifikansi penting dalam memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Dengan memadukan informasi mengenai level dan tren, peneliti dapat dengan dapat diandalkan menentukan pengaruh dari kondisi yang dikontrol, seperti intervensi.

Kecenderungan arah grafik, atau tren, mengindikasikan perubahan dalam setiap jejak data dari sesi ke sesi atau dari waktu ke waktu. Terdapat tiga jenis kecenderungan arah grafik, yaitu:

- a. Meningkat: Grafik menunjukkan kecenderungan naik dari sesi ke sesi.
- b. Mendatar: Grafik menunjukkan kecenderungan tetap atau stabil dari sesi ke sesi.
- c. Menurun: Grafik menunjukkan kecenderungan turun dari sesi ke sesi.

Makna dari masing-masing kecenderungan ini bergantung pada tujuan dari intervensi yang dilakukan. Dengan memperhatikan kecenderungan arah grafik, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana perubahan perilaku subjek terjadi selama berlangsungnya penelitian. Hal ini membantu dalam menilai efektivitas dan dampak dari intervensi yang telah diterapkan, serta memberikan wawasan lebih lanjut terkait dengan respons subjek terhadap perubahan kondisi tertentu.

5. *Overlap*

Overlap data pada setiap kondisi terutama antara kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B) dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan data pada suatu kondisi. Cara menentukan *overlap* adalah dengan melihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* (A).

Prosesnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Identifikasi batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* (A).
- b. Hitung jumlah data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada dalam rentang kondisi A.
- c. Hitung persentase data poin kondisi intervensi yang tumpang tindih dengan kondisi baseline.
- d. Semakin kecil persentase *overlap*, semakin menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada target behavior.

Dengan kata lain, jika ada sedikit tumpang tindih (*overlap*) antara data kondisi intervensi dengan rentang kondisi baseline, dapat dianggap sebagai indikasi bahwa terjadi perubahan pada perilaku target. Jadi, konsep ini memberikan metode kuantitatif untuk mengukur sejauh mana perubahan yang teramati terkait dengan intervensi yang diberikan. Semakin kecil *overlap*-nya, semakin besar indikasi bahwa perubahan yang terjadi dapat didistribusikan kepada intervensi tersebut.

Berdasarkan penjabaran komponen analisis data visual, berikut ini adalah pembagian antara komponen analisis dalam kondisi (Sunanto dkk., 2005), yaitu:

- 1) Panjang kondisi.
- 2) Estimasi kecenderungan arah.
- 3) Kecenderungan stabilitas
- 4) Jejak data
- 5) Level stabilitas dan rentang.
- 6) Level perubahan.

Sedangkan komponen analisis antarkondisi (Sunanto dkk., 2005), yaitu:

- 1) Jumlah variabel yang diubah.
- 2) Perubahan kecenderungan dan efeknya.
- 3) Perubahan stabilitas
- 4) Perubahan level.
- 5) Data

overlap.